

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Film yang Diteliti

Film Alangkah Lucunya Negeri ini, sebuah Film karya anak bangsa bercerita mengenai realita kaum marginal di Indonesia. Cerita diawali dengan adegan seorang pemuda yang merupakan sarjana manajemen yang melamar pekerjaan di berbagai perusahaan namun ditolak.

Film di Timur Matahari, sebuah Film anak-anak seumur SD di Papua yang mendongak ke langit menanti sesuatu, jangan pikir mereka adalah sekelompok bocah “udik” yang belum pernah melihat pesawat. Yang mereka tunggu bukan pesawatnya, melainkan seorang guru yang akan turun dari pesawat itu untuk mengajari mereka.

B. Penggunaan Deiksis Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

Penelitian tentang penggunaan deiksis dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis deiksis, pada jenis dan fungsi penggunaan deiksis yang dihubungkan dengan kontek.

Penelitian ini terungkap bahwa penggunaan bentuk deiksis dalam film tersebut, adalah sebagai berikut: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

1. Deiksis Persona

a. Deiksis Persona Pertama

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya **saya,aku**, dan **ku**. Penggunaan deiksis persona tunggal dilihat pada contoh berikut:

Durasi 3:32

Muluk: *Enak aja nyopet dompet orang nyinggug perasaan **gua (saya)** tau?*

Orang susah payah cari kerja, diam-diam duitnya lo ambi.lo kan bisa minta baik-baik?

(LK1)

Komet: **Saya** kan pencopet bang!

(LK2)

Sebagai pronomina persona pertama tunggal kata **saya** dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja. Dalam hal ini digunakan oleh para tokoh dalam Film Alangkah Lucuhnya Negeri Ini. Contoh (LK1) dan (LK2) tersebut menunjukkan bahwa penggunaan persona saya oleh percakapan antara Muluk seorang sarjana ekonomi degan Komet seorang pencopet pasar yang mempunyai status sosial yang berbeda

Selain pronomina persona saya, pronomina persona “aku” juga digunakan oleh penutur Haji Rahmat ayah Pipit seperti tuturan berikut ini:

Durasi: 35:00

Haji Rahmat: *Sebagai orang yang yakin akan pentingnya pendidikan “aku” juga bangga. (LK3)*

Tuturan (LK3) pengguna persona “aku” dituturkan oleh Haji Rahmat dalam film tersebut adalah orang yang selalu yakin pentingnya pendidikan.

Selain persona pertama tunggal juga dapat digunakan untuk menyatakan bentuk terkait pesona pertama tunggal **-ku** digunakan untuk menyatakan posesif. Selain persona pertama tunggal, juga dapat digunakan untuk menyatakan bentuk terkait, persona tunggal **-Ku** digunakan untuk menyatakan posesif. Hal tersebut terdapat tuturan yang ada dalam film tersebut adalah sebagai berikut:

Durasi 35:15

Haji Rahmat: *Hmm terkabul juga doaku Allah membri kamu jalan. (LK4)*

Tuturan Haji Rahmat menunjukkan penggunaan persona pertama -Ku untuk menyapa dirinya -Ku milik (posesif).

b. Persona Pertama kedua

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni engkau, kamu Anda, dikau, kau- dan -mu. Pronomina persona kedua engkau, kamu, dan -mu, dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda

yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Seperti contoh berikut ini:

Durasi 20:33

Pak Makbul: *Eh kamu udah dapat kerja?* (LK5)

Durasi 22:50

Jarot: *Ini pencopet paling keren, copet mall namanya Gareng alias Glen.*

Glen kenalin anggota Iho (Kamu)? (LK6)

Penggunaan persona kamu dan Iho(kamu) pada contoh LK5 dan LK6 hanya digunakan pada pembicara atau penutur tokoh yang saling mengenal satu sama yang lain. Kata kamu pada contoh LK5 yang dituturkan oleh Pak Makbul kepada Muluk yaitu anaknya sendiri merupakan tokoh saling mengenal. Kata Iho (kamu) pada contoh LK6 yang dituturkan oleh Jarot dimana Jarot adalah bos pencopet berbicara kepada Glen yaitu anggotanya sendiri merupakan tokoh saling mengenal antara Bos dan Anggota.

c. Persona pertama ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk dia dan -nya yang dapat muncul. Pronomina persona ketiga tunggal beliau digunakan untuk

menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Seperti contoh berikut:

Durasi: 40:23

Jaror: *Bu.. minta kopi Bu..*

Istri Jarot: *biasa kan Bang tiga?*

Jarot: *nggak dua aja. **Dia** pikir tamu saya yang biasa datang!* LK7

Durasi: 51:50

Haji Rahmat: *Coba aja si Pipit ajak kerja? Siapa tau **dia** bisa bantu!* LK8

Durasi: 54: 45

Muluk: *Loh lihat senyumnya **nggak kalah manis sama koruptor di Tv.*** LK9

Penggunaan persona tunggal ketiga **dia** dan **-nya** pada percakapan tersebut dinyatakan oleh dua pembicara yang berbeda dan mengacu pada tokoh yang berbeda pula. Contoh LK7 Bang Jarot berbicara dengan muluk yang sedang bertamu ke rumah Bang Jarot, saat minta kopi Bang Jarot kepada Istrinya berkata Jarot: Bu.. minta kopi Bu.. Istri Jarot: biasa kan Bang tiga? nggak dua aja **Dia** pikir tamu saya yang biasa datang! tuturan Bang Jarot dalam percakapan tersebut dua tokoh yang bercerita tentang tokoh yang lain.

Contoh LK8 menggunakan persona tunggal ketiga yaitu kata **Dia** tokoh yang berbicara antara Muluk dengan Haji Rahmat mengacu kepada

Orang ketiga yaitu Pipit anak Haji Rahmat, pada contoh LK9 menggunakan persona tunggal ketiga yaitu **-nya** saat percakapan antara Muluk dengan Pipit Loh lihat senyum**nya** nggak kalah manis sama koruptor di TV. Mengacu kepada orang ketiga yaitu anak pencopet yang dibicarakannya.

d. Persona Ketiga Jamak

Persona ketiga mengacu kepada orang atau tokoh yang dibicarakan lebih dari satu orang atau banyak, persona ketiga jamak digunakan satu-satunya dalam berbahasa baik tulisan maupun lisan adalah **mereka** seperti penggunaan kata mereka dalam percakapan atau dialog dalam film tersebut adalah sebagai berikut:

Durasi: 22:43

Jarot: *Saya membagi **mereka** sesuai tempat operasinya.* LK10

Durasi: 39:50

Jarot: *Saya terima kasih Abang sudah mau mendidik **Mereka*** LK11

Tuturan Bang Jarot pada contoh LK10 dan LK11 menunjukkan bahwa penggunaan persona **mereka** mengacu pada orang atau tokoh yang dibicarakan yaitu tokoh-tokoh lain dan tidak terlibat serta tidak berada di dekat pembicara dan lawan bicarannya. Dengan demikian persona mereka pada tuturan LK10 dan LK11 merujuk kembali kepada sekelompok orang atau tokoh yang berbeda jauh dari lokasi atau berlangsungnya dialog atau percakapan antara penutur dan petutur.

2. Deiksis Tempat

Dieksis tempat disebut juga dieksis ruangan adalah nama yang diberikan pada tempat atau ruangan yang dilihat pada posisi partisipasi dalam situasi tindak bahasa penggunaan deiksis yang terdapat dalam Film Alangkah Lucunya Negeri ini adalah sebagai berikut:

Di Sini

Durasi 15: 07

Komet: *saya dan teman-teman tinggal di sini.* LK12.

Durasi 26:39

Muluk: *Tujuan saya di sini adalah mendidik kalian.* LK13.

Durasi 50:30

Muluk: *Kalau mau sukses ngajar di sini, loh sukses ngajar di mana aja!*
LK14.

Penggunaan deiksis tempat **di sini** pada tuturan LK12, LK13, dan LK14 digunakan untuk menunjukkan tempat di mana dia berada atau si pembicara berdiri dan bergantung dari siapa dan di mana mengatakannya. Artinya setiap pembicara yang bertutur berbeda-beda, contoh tuturan LK12 Komet menunjukkan tempat dimana dia tinggal saat ini, pada contoh LK13 tuturan Muluk menunjukkan tempat dia berada di lokasi tersebut untuk menyampaikan tujuannya ke tempat tersebut. Sedangkan tuturan LK14 masih dengan tuturan Muluk menunjukkan tempat untuk mengajar ke lawan bicarannya.

Kata **di sini** berbeda dengan kata **di sana** perbedaannya terletak pada tempat berpijaknya si pembicara. Kata **di sana** digunakan untuk menunjuk tempat yang jauh dari si pembicara, berikut terdapat tuturan dalam film tersebut:

Jarot: *Hei Glen, kamu ingat kejadian di mall, waktu nyopet **di sana** lu dikejar-kejar massa? LK15*

Penggunaan kata ke sini juga terdapat dalam film tersebut adalah sebagai berikut:

Ke Sini

Durasi: 16: 23

Komet: Bang ngapain **ke sini**? LK16

Penggunaan kata **ke sini** menunjukkan arah tempat ke pembicara kepada lawan bicaranya seperti tuturan komet LK16 bang ngapain ke sini? Yang dinyatakan ke tokoh tersebut dan mengacu pada tempat ia berbicara dalam hal ini tokoh Komet.

Penggunaan kata di situ dapat ditemukan dialog dalam film tersebut yaitu sebagai berikut:

Di Situ

Durasi: 16: 16

Jarot: *Eh eh diam **di situ** lu! LK17*

Durasi: 01: 01: 18

Glen: *Ngapain lu **di situ** ngga bisa nyopet?* LK18

Durasi: 01: 29: 53

Muluk: *Ini kartu ATM pinnya ada **di situ**.* LK19

Kata **di situ** yaitu percakapan yang hanya dapat dipahami apabila kita mengetahui posisi pembicara atau penutur. Penggunaan **di situ** sering pula disertai dengan gerak-gerik misalnya menunjuk atau menggunakan isyarat mata atau gerakan kepala. Kata di situ menjadi lebih jelas apabila kata tersebut digunakan untuk menunjuk pada letak dari benda yang diam, seperti tuturan LK17, LK18, dan LK19 menunjukkan suatu letak.

Demikian pula dengan kata **di dalam** juga dapat bersifat deiksis atau sebaliknya hal ini dapat di temukan tuturan dalam film tersebut adalah sebagai berikut:

Durasi: 01: 01: 05

Boy: **Di dalam** *boleh nyopet nggak bang?* LK20

Durasi: 01: 01: 09

Muluk: **Di dalam** *itu tempat orang-orang terhormat dan berpendidikan.* LK21

Tuturan LK20 dan LK21 kata **di dalam** bersifat deiksi artinya kata tersebut dituturkan oleh pembicara kepada lawan bicaranya memiliki persepsi yang sama tentang apa yang dibicarakan atau arah dan tujuan pembicara dengan mitra tuturnya.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, lusa, dsb. Perhatikan contoh yang terdapat dalam dialog Film Alangkah Lucunya Negeri Ini adalah sebagai berikut:

Penggunaan deiksis waktu yang dapat di temukan dalam dialog film tersebut adalah kata

Nanti

Durasi 06: 25

Pak Makbul: *Orang berpendidikan bisa memecahkan masalahnya sendiri*

Haji Sarbini: *Kita lihat aja nanti LK22*

Penggunaan deiksis waktu kata **nanti** merupakan pembicara dengan lawan bicaranya yaitu Pak Makbul dengan Haji Sarbini membicarakan tentang waktu yang tidak lama dari sekarang. selain itu kata lain yang bersipat deiksis waktu misalnya **Pagi-pagi** kata tersebut dapat dilihat dalam tuturan sebagai berikut:

Pagi-pagi

Durasi: 12: 05

Muluk: Sul... **pagi-pagi** udah mulai, lu kan sarjana pendidikan? LK23

Penggunaan kata **pagi-pagi** pada tuturan LK23 merupakan deiksis waktu yang bercerita tentang keadaan suasana masih pagi sekali atau pagi-

pagi adalah bagian awal dari hari. Penggunaan deiksis waktu terdapat pula kata **masa depan** yang artinya masa waktu yang akan datang terdapat dalam dialog sebagai berikut

Durasi 18: 07

Muluk: *Intinya begini, copet harus punya rencana, harus punya tujuan hidup, dan harus punya **masa depan**.* LK24

Durasi: 41: 08

Jarot: *Yang penting **masa depan** anak-anak itu jadi lebih jelas* LK25

Durasi: 01: 30: 30

Jarot: *Copet itu paling top **masa depannya** di penjara tau?.* LK26

Tuturan LK24, LK25, dan LK26 menunjukkan deiksis waktu kata **masa depan** adalah sesuatu yang kita harapkan pada hari ini, agar menjadi lebih baik dari waktu yang telah berlalu. Masa depan itu selalu penuh harapan, selalu penuh impian, dan kita semua mengejarnya dengan melakukan apapun yang kita yakini mampu kita kerjakan pada hari ini.

Penggunaan kata deiksis **sekarang** juga terdapat dalam dialog film tersebut adalah sebagai berikut:

Durasi: 46:16

Muluk: **Sekarang** *kita mengataur jadwal supaya nggak bentrok antara mencopet sama belajar.* LK27

Durasi: 49: 01

Samsul: *Nah **sekarang** gini coba pegang pensil kalian lalu tulis seperti ini.* LK28

Durasi: 01: 12: 26

Samsul: *Maaf ai memang **sekarang** ini mereka masih pencopet.*
LK29

Penggunaan kata deiksis **sekarang** merupakan waktu patokan si pembicara dalam tuturan saat ini karna waktu **sekarang** merupakan waktu saat ini yang seperti dituturkan LK27, LK28, dan Lk29. Dari tuturan tersebut mengenai kata **sekarang** terdapat pula kata deiksis **masa lalu** dalam tuturan berikut ini:

Durasi: 01: 11: 38

Samsul: *Mencopet **masa lalu** ngasong masa depan.* LK30

Penggunaan kata **masa lalu** merupakan ungkapan atau tuturan Samsul yang merupakan pernyataan waktu yang cukup lama, masa yang telah lewat; masa terdahulu biasanya digunakan dalam jangka waktu minimal beberapa tahun yang lalu.

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.

Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dsb. Sebagai contoh Berikut:

Durasi: 12: 10

Muluk: **Sul**... *lu kan sarjana pendidikan harusnya kamu ngajar.* LK31

Durasi: 12: 20

Samsul: *Nah lu Mul mestinya jadi direktur kamu kan sarjana manajemen!* LK3

Tuturan LK31 dan tuturan LK32 merupakan tuturan tokoh yang bernama Muluk dan Samsul pada tuturan LK31 adalah kata **kamu** mengacu kepada kembali ke **Sul** yang tadi disebut sebelumnya, sedangkan pada tuturan LK32 adalah kata **kamu** mengacu kepada **Mul** yang tadi disebut sebelumnya.

Durasi: 44: 44

Boy: **Orang berpendidikan cara nyopetnya gimna?** LK33

Durasi: 15: 11

Komet: **Bang saya dan teman-teman tinggal di sini!** LK34

Tuturan LK33 merupakan bentuk deiksis wacana karna bersifar katafora jika rujukannya menyebutkan hal yang akan disebutkan kata -nya mengacu kepada **orang berpendidikan**. Pada tuturan LK34 kata **saya dan teman-teman** mengacu atau menunjuk ke tempat tinggal mereka.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang memengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan berikut ini:

Durasi: 20: 10

Pak Makbul: *Calon mertuamu tetap aja yakin kalau pendidikan itu tidak penting.* LK35

Durasi: 25: 14

Muluk: *Siapa diantara kalian yang punya bakat bisnis?* LK36

Penggunaan kata pronomina kata **mu** dan **kalian** pada tuturan pembaca atau penutur yang berstatus sosial lebih tinggi dari lawan tuturnya, tuturan-tuturan tersebut digunakan oleh tokoh pada LK35 adalah Pak Makbul yang kedudukannya sebagai yang tertua atau ayah dari Muluk, sedangkan pada tuturan LK36 adalah Muluk yang kedudukannya lebih

tinggi dari lawan tuturnya, dia sebagai manejer dalam hal ini tokoh yang bernama Muluk yang mengatur keuangan pencopet. Penggunaan pronomina **-mu** dan **kalian** dianggap sudah sesuai dengan etika berbahasa karena digunakan oleh penutur yang berstatus sosialnya lebih tinggi dari lawan tuturnya. Selain kata **-mu** dan **kalian** terdapat pula penggunaan deiksis sosial pada kata **-nya** dalam tuturan sebagai berikut:

Durasi: 54: 42

Muluk: *Kenapa sekarang lihat **copet** jadi herang? Lu lihat tu..
senyumnya ndak kalah manis sama koruptor di TV.LK37*

Tuturan tersebut LK37 menunjukkan bahwa tuturan Muluk menceritakan tentang kelakuan Pencopet sama saja dengan Koruptor sama-sama mencuri Cuma pencopet dan koruptor berbeda tingkatan status sosialnya, ini merupakan penggunaan deiksis sosial.

C. Penggunaan Deiksis Film Di Timur Matahari

Penelitian tentang penggunaan deiksis dalam Film di Timur Matahari dilakukang untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis deiksis, pada jenis dan fungsi penggunaan deiksis yang dihubungkan dengan kontek.

Penelitian ini terungkap bahwa penggunaan bentuk deiksis dalam film tersebut, adalah sebagai berikut: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

1. Deiksis Persona

a. Persona Tunggal

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya **saya**. Penggunaan deiksis persona tunggal dilihat pada contoh berikut:

Durasi: 08: 12

Dr. Fatimah: *orang tuanya mana?*

Blusisus: **saya** *bu dokter!* LG1

Durasi: 10:25

Ucok: **Saya** *minta maaf atas kejadian Bapa, semua biaya pengobatan biar*

Saya *yang tanggung Bapa.* LG2

Durasi: 10: 46

Ucok: *Tidak masalah berapa **saya** harus bayar denda adat Bapa?* LG3

Penggunaan Tuturen atau pembicara pronomina persona pertama tunggal kata **saya**, dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja. Dalam hal ini digunakan oleh peran tokoh dalam Film di Timur Matahari. Contoh LG1, LG2, dan LG3 tersebut menunjukkan bahwa penggunaan persona **saya** oleh percakapan antara Dr. Fatimah seorang dokter dengan Blusisus seorang ayah dari Mazmur yang mempunyai status sosial yang

berbeda. Begitupun dengan tuturan tokoh Ucek adalah seorang tokoh yang berperan sebagai mandor pekerjaan jalan.

b. Persona Pertama kedua

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni engkau, kamu Anda, dikau, kau- dan -mu. Pronomina persona kedua engkau, kamu, dan -mu, dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Seperti contoh berikut ini:

Durasi 27: 55

Dr. Fatimah: *hei **kau** ini kenapa Masmur? LG4*

Durasi 31: 25

Jollex: *Sudah **kamu** sembayang saja semoga Tuhan kirim guru turun dari langit untuk didik kalian! LG5*

Durasi: 43: 36

Elsye: *eh Masmur **kau** sudahkah berdoakah belum? LG6*

Penggunaan persona **kau** dan **kamu** pada tuturan hanya digunakan oleh pembicara atau tokoh yang saling mengenal satu sama yang lain. Pada tuturan LG4 yaitu tuturan Dr. Fatimah berbicara kepada Masmur yang takut disuntik dalam percakapan tersebut Dr. Fatimah dan Masmur sudah saling kenal dalam hal ini pasien Dr. Fatimah. Tuturan LG5 Jollex

kepada Agnes dan teman-temannya tentang guru pengganti belum datang dalam percakapan tersebut sudah saling mengenal, begitupun dengan tuturan LG6 percakapan antara ibu dan anak.

c. Persona pertama ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk dia dan -nya yang dapat muncul. Pronomina persona ketiga tunggal beliau digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Seperti contoh berikut:

Durasi 07: 15

Elsye: Thomas coba kau lihat

Thomas: *Hombese **dia** pukepala berdara semua.* LG7

Durasi: 08: 07

Alex: *Kalau **dia** mati harus tanggungjawab.* LG8

Durasi: 10: 06

Marten: ***Dia** suruh kita minta sama sinterklas.* LG9

Durasi:

Samuel: *kepergian **saudara** kita Blusius mengingatkan kita pada perjalanan kita ke depan bahwa kita berasal dari tanah dan akan kembali dari tanah.* LG10

Penggunaan persona tunggal ketiga **dia** pada percakapan tersebut dinyatakan oleh dua pembicara yang berbeda dan mengacu pada tokoh yang berbeda pula. Contoh tuturan LG7 percakapan antara Tomas berbicara dengan ibu Mazmur yang mengacu kepada Mazmur tentang keadaannya setelah ditabrak motor. Begitu pula contoh LG8 pada percakapan antara Alex dengan ucok pada tuturan berandai tentang jika Mazmur mati harus Ucok bertanggungjawab. Pada tuturan LG9 juga berbicara atau percakapan antara Marten dan Aleh mengenai Maichael yang menyuruh minta kepada Sinterklas. Contoh LG10 Tuturan samuel kepada Elsyde dalam hal ini istri Blusius yang mengacu kepada **saudara** Blusius.

2. Deiksis Tempat

Dieksis tempat disebut juga dieksis ruangan adalah nama yang diberikan pada tempat atau ruangan yang dilihat pada posisi partisipasi dalam situasi tindak bahasa penggunaan deiksis yang terdapat dalam Film di Timur Matahari ini adalah sebagai berikut:

Durasi: 08: 20

Dr. Fatimah: *Untuk tidak ada keperluan **di luar** saja.* LG11

Durasi: 01: 09: 01

Michael: *mama titip kita ke mama jawa supaya kita bisa **ke luar** dari sini.* LG12

Penggunaan deiksis tempat pada kata **di luar** pada tuturan LG11 dan LG12 merupakan pembicara menunjukkan atau mengarahkan ke tempat pembicara tidak berada di tempat yang diarahkannya, contoh pada tuturan Dr. Fatimah contoh LG11 yang memberikan instruksi kepada masyarakat yang berada di ruangan tersebut dalam hal ini ruang dokter untuk keluar dari ruangan tersebut.

Conroh tuturan LG12 yaitu Michael berbicara kepada Alex tentang ibunya dalam hal ibu kandung yang berada di papua titip anaknya pada ibu angkat yang ada di jawa, dalam percakapan ini menunjukkan deiksis tempat karna pembicara yang berada di papua dan menunjukkan tempat **ke luar** dari pulau papua yaitu pulau jawa.

Durasi: 09: 56

Marten: *Tapi om sulama tidak **ke sini**, bisa kirim uangka untuk kita.* LG13

Durasi: 43: 08

Blusius: *eh buka semua besok kita **ke sini** lagi kita beli.* LG14

Penggunaan kata **ke sini** merupakan bentuk deiksis tempat juga yang ditemukan dalam percakapan atau dialog dalam film tersebut, kata **ke sini** yang artinya ke tempat ini atau kemari, seperti pada contoh tuturan LG13, Marten berbicara dengan Michael yang berada di Jakarta melalui telpon mengajak Michael untuk ke papua kata Marten, sedangkan tuturan LG14 Blusius mengajak anak dan kemanakannya yaitu Masmur dan

Thomas untuk datang ke tempat tersebut besok. Dari kedua tuturan tersebut LG13 dan LG14 merupakan bentuk deiksis tempat.

Durasi: 11: 08

Ucok: *Eh Bapa bagaimana ini? Saya baru sebulan tinggal **di sini**.* LG15

Durasi: 45:56

Blusius: *Jangan takut, **tunggu di sini** ya.* LG16

Penggunaan deiksis tempat **di sini** pada tuturan LG15 dan LG16 digunakan untuk menunjukkan tempat di mana dia berada atau si pembicara berdiri dan bergantung dari siapa dan di mana mengatakannya. Artinya setiap pembicara yang bertutur berbeda-beda, contoh tuturan LG15 yang dituturkan oleh Ucok yang baru tinggal sebulan di papua sedangkan tuturan LG16 yang dituturkan oleh Blusius kepada anaknya masmur yang saat itu berada di jembatan gantung oleh karena itu setiap pembicara atau penutur menggunakan kata di sini akan berbeda-beda tergantung siapa dan di mana mengatakannya atau penutur berbicara.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, lusa, dsb. Perhatikan contoh yang terdapat dalam dialog Film di Timur Matahari adalah sebagai berikut:

Penggunaan deiksis waktu yang dapat di temukan dalam dialog film tersebut adalah kata.

Sekarang

Durasi: 06: 52

Michael: **Sekarang** *juga panggil Dr. Fatimah.* LG17

Durasi: 38: 03

Samuel: **Sekarang** *kau jawab kau lihat apa?* LG18

Durasi: 01: 07: 11

Masmur: **sekarang** *saya tidak punya bapak lagi tapi, saya masih sayang sama suriani, aknes. Yokim.* LG19

Penggunaan kata deiksis **sekarang** merupakan waktu patokan si pembicara dalam tuturan saast ini karna waktu **sekarang** merupakan waktu saat ini

Seperti dituturkan LG17 yaitu Michael berkata kepada ibunya masmur untuk memanggil Dr. Fatimah saat ini juga dalam hal ini berbicara antara Michael dan ibunya Masmur, pada contoh tuturan LG18 Samuel bertanya tentang apa yang dilihat di HP Nyong, dan LG19 Tuturan Masmur memberitahu kepada bapak Yakub mengenai keadaanya saat ini yang tidak punya bapak lagi.

Dari tuturan tersebut mengenai kata **sekarang** terdapat pula kata deiksis waktu dengan kata **pagi** seperti dalam tuturan berikut ini:

Durasi: 15: 24

Ucok: *Selamat **pagi** bapa* LG20

Durasi: 17: 26

Dr. Fatimah: *Selamat **Pagi** bapa, **pagi, pagi** anak-anak.* LG21

Durasi: 31: 43

Ucok: *eh selamat **pagi** ada apa?* LG22

Penggunaan kata **pagi** pada tuturan LG20, LG21, dan LG22 merupakan bagian dari deiksis waktu karena kata **pagi** merupakan bagian awal dari hari atau waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. tuturan berikut ini terdapat pula kata **siang** dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Siang

Durasi: 17: 45

Elsye: *tidak tentu Bu dokter, **Siang** baru dapat pinang jadi.* LG23

Durasi: 23: 00

Samuel: *selamat **siang** Tuhan berkati.* LG24

Tuturan pada contoh LG23 dan LG24 merupakan penggunaan deiksis waktu karena mengacu pada kata siang merupakan waktu tengah hari seperti tuturan LG23 Elsyne ibunya Masmur berbicara kepada Dr. Fatimah mengenai waktu mendapat pinang, begitu juga dengan pendeta Samuel yang sedang lewat dan bertemu dengan Blusius dan Alex yang sedang bermain dengan merpati pada siang hari atau tengah hari, jadi tuturan LG23 dan LG24 merupakan deiksis waktu.

Durasi: 17: 45

Elsye: *tidak tentu Bu dokter, **Siang** baru dapat pinang jadi.* LG25

Durasi: 23: 00

Samuel: *selamat **siang** Tuhan berkati.LG26*

Tuturan pada contoh LG25 dan LG26 merupakan penggunaan deiksis waktu karena mengacu pada kata siang merupakan waktu tengah hari seperti tuturan LG25 Elsyne ibunya Masmur berbicara kepada Dr. Fatimah mengenai waktu mendapat pinang, begitu juga dengan LG26 Pendeta Samuel yang sedang lewat dan bertemu dengan Blusius dan Alex yang sedang bermain dengan merpati pada siang hari atau tengah hari, jadi tuturan LG25 dan LG26 merupakan deiksis waktu. Pada tuturan berikut ini terdapat pula kata **sebulan** merupakan keterangan waktu antara (lewat) sebulan. Hal tersebut dapat dilihat contoh berikut ini:

Sebulan

Durasi: 11: 08

Ucok: *saya baru **sebulan** tinggal di sini.*

Durasi: 11: 10

Blusius: *sebulan, **seabad**ka sama saja LG27*

Penggunaan kata **sebulan** tersebut dalam tuturan Ucok pada contoh LG27 yang membicarakan bahwa Ucok baru sebulan tinggal di papua dan tidak tahu keadaan adat papua dalam tuturan Blusius **seabad** artinya dalam kurung waktu seratus tahun.

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.

Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah,. Sebagai contoh Berikut:

Durasi 31: 25

Jollex: *Sudah kamu sembayang saja semoga Tuhan kirim **guru** turun dari langit untuk **didik** kalian!* LG28

Durasi: 53: 50

Samuel: **Blusius** pasti akan **sedih** kalau kita tidak melakukan hal yang baik. LG29

Derasi: 01: 02: 16

Elsye: **cinta** itu **indah** tapi **kehilangan** itu yang **menyakitkan**. LG30

Tuturan LG28, LG29 dan tuturan LG30 merupakan tuturan tokoh yang menggunakan deiksis wacana. Contoh tuturan LG28 kata **guru** mengacu kepada kata **didik** ini termasuk deiksis wacana dalam cakupan Katafora merupakan penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Pada contoh

tuturan LG29 merupakan bentuk deiksis wacana dalam cakupan katafora juga yaitu tuturan samuel menyebutkan bahwa tokoh **Blusius** petunjuk ke kata **sedih**.

Demikian dengan contoh LG30 oleh tuturan Elsyie tentang menunjukkan **cinta** itu **indah** dan **kehilangan** itu yang **menyakitkan**, ini merupakan petunjuk ke sesuatu yang disebutkan kemudian.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan berikut ini:

Durasi: 09:41

Marten: *Michael... kami mohon **maaf** tadi itu berita sedih sekarang
berita gembira masmur toh dia selamat.* LG31

Durasi: 16: 32

Marten: *maaf **bapak** ucok kalau bapak Ucok dengan Bang Jollex mati
siapa yang gaji kami?* LG32

Durasi 28: 54

Thomas: **Bu Dokter** *saya bole tanyakah?* LG33

Durasi: 43: 41

Elsyie: *eh Masmur **kau** sudah berdoaka belu?* LG34

Penggunaan deiksis sosial pada kata **maaf** adalah ungkapan permintaan atau permohonan ampun ataupun penyesalan karena suatu kesalahan, terdapat pada tuturan LG31 yaitu tuturan Marten minta maaf kepada Michael dalam hal ini kak Marten yaitu Michael ini merupakan tingkat sosial lebih tinggi dari si pembicara. Contoh tuturan LG32 termasuk deiksis sosial karena pembicara dengan kata **Bapak** mengacu kepada Ucok yang berstatus sebagai boss atau mandor dalam hal ini percakapan antara mandor dan karyawan ini merupakan tingkat status sosial bos atau mandor lebih tinggi daripada karyawan atau buru pekerja jalanan.

Penggunaan kata **Bu Dokter** pada tuturan LG33 merupakan kata sapaan yang mengacu pada tokoh Dr. Fatimah yang berstatus sebagai seorang Dokter yang ditugaskan di Papua kata sapaan merupakan wujud penghargaan atau sikap hormat Thomas kepada tokoh yang berstatus Dokter dalam hal ini Dr. Fatimah dan tuturan tersebut dipandang santun.

Penggunaan kata pronomina kata **Kau** pada tuturan pembicara atau penutur yang berstatus sosial lebih tinggi dari lawan tuturnya, tuturan-tuturan tersebut digunakan oleh tokoh pada contoh LG34 yaitu Ibu Mazmur tingkat kedudukannya sebagai Ibu sedangkan Mazmur tingkat kedudukannya sebagai anak.

Penggunaan pronomina kata **kau** dianggap sudah sesuai dengan etika berbahasa karena digunakan oleh penutur yang berstatus sosialnya lebih tinggi dari lawan tuturnya.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji pada penyajian data tersebut yaitu membandingkan penggunaan deiksis Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan Film di Timur Matahari berikut akan dibahas tentang penggunaan deiksis kedua Film tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bentuk dan jenis-jenis deiksis meliputi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan deiksis sosial. Penggunaan deiksis persona dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini meliputi: Deiksis Persona Pertama: **saya,aku**, dan **ku**, persona kedua: **kamu**, persona ketiga: **dia** dan **-nya**, dan persona jamak: **mereka**. kata **saya** dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja.

Penggunaan deiksis persona dalam Film di Timur Matahari meliputi: deiksis persona tunggal atau pertama **saya**, persona kedua: **kau** dan **kamu**, persona ketiga: **dia** dan **saudara**. Hal ini dapat dibandingkan penggunaan deiksis persona setelah diteliti telah ditemukan bahwa penggunaan persona jamak pada Film di Timur Matahari tidak ditemukan deiksis persona jamak.

Penggunaan deiksis persona mengacu pada tokoh-tokoh atau penutur yang berbeda dengan lawan tuturnya atau pembicara antara tokoh yang satu dengan yang lainnya dan tokoh-tokoh yang dibicarakan terutama tokoh yang hadir dalam situasi pembicaraan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djajasudarma, (1993: 44) yang mengatakan Deiksis orang atau persona ditentukan menurut peran peserta

dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, dan saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka. Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis. Hal ini berarti bahwa rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan (Purwo, 1984: 106).

Penggunaan deiksis tempat pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini digunakan kata atau frasa adalah sebagai berikut: **di sini**, **di sana**, **ke sini**, **di situ**, dan **di dalam**, kata **di sini** digunakan untuk menunjukkan tempat di mana dia berada atau si pembicara berdiri dan bergantung dari siapa dan di mana mengatakannya. Artinya setiap pembicara yang bertutur berbeda-beda. Kata **di sini** berbeda dengan kata **di sana** perbedaannya terletak pada tempat berpijaknya si pembicara. Kata **di sana** digunakan untuk menunjuk tempat yang jauh dari si pembicara. kata **ke sini** menunjukkan arah tempat ke pembicara kepada lawan bicaranya Kata **di situ** yaitu percakapan yang hanya dapat dipahami apabila kita mengetahui posisi pembicara atau penutur.

Kata **di dalam** bersifat deiksi artinya kata tersebut dituturkan oleh pembicara kepada lawan bicaranya memiliki persepsi yang sama tentang

apa yang dibicarakan atau arah dan tujuan pembicara dengan mitra tuturnya.

Penggunaan deiksis tempat dalam Film di Timur Matahari adalah menggunakan kata atau frasa **di luar**, **ke luar**, **ke sini**, dan **di sana**. kata **di luar** merupakan pembicara menunjukkan atau mengarahkan ke tempat pembicara tidak berada di tempat yang diarahkannya, kata **ke luar merupakan** pembicara menunjukan atau mengarahkan ke tempat yang ditunjukkannya atau diarahkannya. Kata **ke sini** menunjukkan arah tempat ke pembicara kepada lawan bicaranya, kata **di sana** digunakan untuk menunjuk tempat yang jauh dari si pembicara. Dengan demikianlah kata-kata tersebut adalah keterangan tempat atau dinamakan keterangan tempat, yaitu menunjukkan pada tempat berlangsungnya peristiwa terjadi.

Hal ini penggunaan deiksis tempat ke dua Film tersebut dapat dibandingkan bawah penggunaan deiksis tempat lebih banyak digunakan dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dibandingkan dengan Film di Timur Matahari sedikit menggunakan deiksis tempat.

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa -termasuk bahasa Indonesia- membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (di sini) dan “yang bukan dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar -di situ) (Nababan, 1987: 41).

Penggunaan deiksis waktu dalam kedua Film tersebut yaitu Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan Film di Timur Matahari. Pada

penggunaan deiksis waktu dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini telah ditemukan kata adalah sebagai berikut: **nanti**, **pagi-pagi**, **masa depan**, **sekarang**, dan **masa lalu**. Kata **nanti** merupakan waktu yang tidak lama dari sekarang, kata **pagi-pagi** merupakan bagian awal dari hari atau pagi sekali. Penggunaan deiksis waktu terdapat pula kata **masa depan** yang artinya masa waktu yang akan datang. Kata **sekarang** merupakan waktu patokan si pembicara dalam tuturan saat ini dan kata **masa lalu** merupakan pernyataan waktu yang cukup lama, masa yang telah lewat; masa terdahulu biasanya digunakan dalam jangka waktu minimal beberapa tahun yang lalu.

Penggunaan deiksis waktu dalam Film di Timur Matahari meliputi: **sekarang**, **Pagi**, **siang**, **sebulan**, **seabad**, kata **sekarang** merupakan waktu patokan si pembicara dalam tuturan saat ini, kata pagi merupakan bagian awal dari hari, **siang** merupakan waktu pertengahan atau tengah hari, kata **sebulan** merupakan keterangan waktu antara (lewat) sebulan dan kata **seabad** merupakan keterangan waktu antara (lewat) seabad atau waktu seratus tahun lamanya. Hal ini dapat dibandingkan pada penggunaan deiksis waktu yang telah diteliti pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini menggunakan banyak jenis deiksis waktu, tetapi dalam dialog Film tersebut sedikit menggunakan jenis deiksis waktu tersebut dibandingkan dengan Film di Timur Matahari yang hanya sedikit menggunakan jenis deiksis waktu, tetapi dalam dialog Film tersebut banyak terdapat penggunaan deiksi waktu.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Nababan, 1987: 41). Mengatakan bahwa deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa.

Penggunaan deiksis wacana dalam kedua Film tersebut yaitu Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan Film di Timur Matahari. Pada penggunaan deiksis wacana dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini telah ditemukan kata adalah sebagai berikut: dalam penggunaan deiksis wacana dalam bentuk katafora **_nya** , dan anafora yaitu **kamu**. Sedangkan penggunaan deiksis wacana dalam Film di Timur Matahari telah ditemukan kata adalah sebagai berikut dalam bentuk katafora. Kata **guru** mengacu kepada kata **didik** ini termasuk deiksis wacana dalam cakupan Katafora merupakan penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian, kata **cinta** itu **indah** dan **kehilangan** itu yang **menyakitkan**, ini merupakan petunjuk ke sesuatu yang disebutkan kemudian juga dalam cakupan katafora.

Hal ini jelas dapat dibandingkan dengan penggunaan deiksi wacana Film Alangkah Lucunya Negeri Ini menggunakan deiksis wacana dalam dua cakupan yaitu katafora dan anafora berbeda dengan penggunaan deiksi wacana dalam Film di Timur Matahari hanya menggunakan deiksis wacana dalam cakupan katafora.

Penggunaan deiksi sosial juga terdapat dalam tuturan kedua Film tersebut yaitu Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan Film di Timur Matahari.

Penggunaan deiksis sosial dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini terdapat kata meliputi: kata **-mu** adalah si pembicara berhadapan langsung dengan orang yang diajak berbicara, kata **kalian** yaitu si pembicara berhadapan langsung dengan sekelompok orang yang diajak berbicara, dan kata **-nya** adalah kata ganti orang yang dibicarakannya dan tidak terlibat dalam pembicaraan yang sedang berlangsung. Pada penggunaan deiksis sosial dalam Film di Timur Matahari meliputi: kata **maaf**, **bapak**, **bu dokter**, merupakan kata sapaan berdeiksis sosial bertitik pangkal pada penutur atau mengacu pada siapa yang menuturkan, sedangkan kata **kau** adalah si pembicara berhadapan langsung dengan orang yang diajak berbicara.

Hal ini dapat dibandingkan penggunaan deiksis sosial Film Alangkah Lucunya Negeri Ini menggunakan deiksis sosial persona sedangkan Film di Timur Matahari menggunakan deiksis sosial persona dan deiksis sosial kata sapaan karena deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan Film di Timur Matahari berikut ini dikemukakan tentang deiksis yang ditemukan dalam kedua Film tersebut.

Terdapat lima jenis deiksis dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Dari kelima jenis deiksis tersebut, deiksis sosial yang paling banyak digunakan pada percakapan-percakapan dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini, karena mengangkat cerita tentang kehidupan anak jalan yang ada di Indonesia, khususnya di Jakarta. Dengan menonjolkan tema pendidikan, film ini bermaksud untuk menyampaikan kepada masyarakat Indonesia agar sadar betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan suatu bangsa sehingga dalam dialog atau percakapan antartokoh mengenai masyarakat.

Film di Timur Matahari terdapat lima jenis deiksis yang telah ditemukan yaitu deiksis fungsi penggunaan deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Di antara lima jenis deiksis yang paling banyak menggunakan percakapan-percakapan dalam Film di Timur Matahari adalah deiksis waktu karena adengan dalam film tersebut lebih banyak pada waktu pagi berhubung film tersebut berasal dari Papua oleh karena itu, Orang Papua identik dengan budaya ucapan salam ketika bertemu

yaitu ucapan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan pada hasil penelitian berikut ini saran tentang analisis penggunaan deiksis dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan Film di Timur Matahari dalam hal saran bagi pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang penggunaan bahasa khususnya di dunia perfilman perlu ditingkatkan dalam penelitian selanjutnya, baik dalam aspek pragmatik yang berkaitan dengan sintaksis, morfologi, dan semantik. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk wawasan yang lebih luas dalam pengembangan bahan ajar.
2. Pada pemerhati, terutama pemerhati bahasa dan sastra sebaiknya memperhatikan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan khususnya dari segi penggunaan deiksis agar pembicara dengan pendengar dapat dipahami.
3. Untuk pendidik, khususnya bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia seharusnya melakukan pengkajian aspek pragmatik dalam hal ini deiksis karena kurangnya dilakukan pengkajian dalam menjadikan salah satu aspek bahan pengajaran di sekolah.